



MAKNA TARIAN LIKURAI DALAM PERAYAAN EKARISTI BAGI ORANG MUDA KATOLIK DI STASI SANTO FRANCISCO MARCO DE FATIMA NAILERA PAROKI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS BOLAN

Maria Marselina Aderita Telik¹⁾, Graciana Amanda Bele²⁾, Emilia Dolorosa Taek³⁾

¹⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

²⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

³⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

¹⁾ maria.aderita@gmail.com, ²⁾ graxeebele@gmail.com, ³⁾ emiliataek@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauhmana Orang Muda Katolik di Stasi Santo Fransisco Marco de Fatima Nailera memahami makna Tarian Likurai. dalam Perayaan Ekaristi. Metode yang dipakai oleh penulis adalah metode kualitatif yang berupaya untuk menggambarkan situasi apa adanya dari tempat penelitian dan merumuskan hasil penelitian secara langsung dari tempat penelitian. Alat pengumpulan data yakni lembaran pertanyaan, lembaran observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memahami makna tarian likurai sebagai tarian yang sifatnya hanya memeriahkan pada saat Perayaan Ekaristi, dan juga menghantar Imam dan bahan persembahan menuju Altar Tuhan. Untuk mempertahankan minat OMK terhadap tarian likurai maka perlu dibentuk sanggar tarian daerah baik di di lingkungan sekolah maupun Gereja dan juga melakukan sosialisasi bagi anak-anak dan Orang Muda Katolik khususnya mengenai pentingnya melestarikan tarian-tarian daerah yang ada di Malaka.

Kata Kunci: Tarian Likurai, Ekaristi, Orang Muda Katolik.

Abstract

The purpose of this study was to determine the extent to which Catholic Youth at St. Francisco Marco de Fatima Nailera understood the meaning of the Likurai Dance. in the celebration of the Eucharist. The method used by the author is a qualitative method that seeks to describe the situation as it is from the research site and formulate research results directly from the research site. Data collection tools are question sheets, observation sheets, and documentation studies. The results showed that the informants understood the meaning of the Likurai dance as a dance that only enlivened the Eucharistic Celebration, and also sent the priest and offerings to the Altar of God. To maintain OMK's interest in the Likurai dance, it is necessary to form a regional dance studio both in the school and church environment and also carry out socialization for Catholic children and young people, especially regarding the importance of preserving regional dances in Malaka.

Keywords: Likurai Dance, Eucharist, Catholic Youth.

PENDAHULUAN

Secara umum tarian likurai tidak bisa dilakukan oleh masyarakat luas hanya bisa dilakukan oleh *Feto-feto* yang berdarah bangsawan, akan tetapi sekarang ini sudah secara umum sudah bisa dilakukan oleh masyarakat luas. Artinya bahwa tarian likurai saat ini tidak hanya dilakukan oleh *feto-feto* bangsawan saja, tetapi sudah bisa dilakukan oleh masyarakat luas di Belu dan Malaka sesuai dengan keadaan di mana saat tarian likurai tersebut dibutuhkan. Misalnya dalam kenyataan sekarang yang terjadi pada saat ini seperti pada saat penjemputan orang-orang besar misalnya (Presiden, Gubernur, Bupati,) serta perarakan imam baru, penjemputan uskup, sebagai tarian di saat perarakan persembahan ke Altar Tuhan, dan juga kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kemenangan dan kegembiraan. Tarian likurai merupakan tarian yang mempunyai nilai yang sangat tinggi yang sangat berarti dalam suku Belu dan Malaka pada umumnya, baik yang berada di Belu maupun di Malaka bahkan dimana saja orang-orang *Fehan* berada. Tarian likurai juga melambangkan kegembiraan, kebahagiaan yang penuh makna untuk mempererat tali persaudaraan dan rasa saling menghormati satu sama lain (Seran, 2007:188).

Tarian likurai dahulunya dilaksanakan ketika pada saat penyambutan atau menjemput para pahlawan yang baru pulang dari medan perang. Konon katanya, ketika para pahlawan yang pulang dari medan perang dengan membawa pulang kepala para musuh yang telah di penggal kepalanya pada saat perang berlangsung sebagai bukti keperkasaan dari para pahlawan, dan para *feto* (wanita) cantik

atau gadis-gadis cantik yang telah menunggu mereka pulang, terutama *feto* yang berdarah bangsawan menjemput para pahlawan dengan membawakan tarian likurai sebagai bentuk penghargaan atau penghormatan kepada mereka yang memenangkan peperangan tersebut. Tarian likura itu sendiri dalam bahasa tetun (yang ada di belu dan malaka) mempunyai arti menguasai bumi." *Liku*" yang artinya menguasai dan "*Rai*" yang artinya tanah atau bumi. Lambang tarian ini sebagai wujud penghormatan kepada para pahlawan yang telah menguasai suatu daerah dan demi mempertahankan tanah air tercinta mereka (Sarong, 2013:89-91).

Dalam perkembangan liturgi pada perayaan Ekaristi tidak mudah bagi kita yang belum terlalu paham tentang makna liturgi dalam perayaan Ekaristi, hal ini membutuhkan waktu yang sangat lama sehingga kita tidak mampu untuk menggambarkan kondisi yang ada pada saat zaman Yesus Kristus. Sejak semula perayaan Ekaristi di pandang sebagai sumber dan pusat hidup Gereja, akibatnya para pemimpin Gereja, sangat penting dalam perayaan Ekaristi untuk mengatur tata liturgi dalam perayaan Ekaristi. Gereja selalu merayakan Ekaristi dan menempatkan Ekaristi di jantung Gereja sebagai lambang persatuan manusia dengan Tuhan demi memuliakan kemurahan dan keluhuran Yesus Kristus. Dalam keseluruhan tradisi Gereja bisa dikatakan bahwa perayaan Ekaristi sebagai puncak dan pusat dalam hidup umat kristiani.

Orang Muda Katolik di Stasi Santo Francisco Marco de Fatima sekarang ini sudah kurang memahami akan makna tarian likurai. Mereka sebagai generasi penerus bangsa dan

harapan Gereja kurang peduli lagi dengan tari-tarian tradisional. Lebih lanjut, pada umumnya OMK tidak tahu bagaimana cara memainkan alat-alat tari tradisional. Terkadang dalam upacara tertentu, musik likurai direkam dan diputar dengan alat rekorder tanpa memainkannya langsung. Hal ini menjadi keprihatinan orang tua, masyarakat, Gereja dan bangsa, bahwa dengan munculnya musik modern, secara perlahan tari tradisional kurang diminati oleh anak muda..

KAJIAN TEORITIS

Secara etimologis, *liku* yang berarti mengitari dan *Rai* yang berarti Bumi, atau Tanah artinya tari mengitari bumi. Likurai diperagakan oleh sekelompok perempuan atau pemuda dengan rambut yang tertata rapi dengan perhiasan sisir perak dan berbusana *tais fetu*, kain sarung perempuan, yang bermotif prima. Dengan gerakan badan patah-patah lunglai dan hentakan kaki yang berirama dinamis disamping lenggak-lenggok ke kiri dan ke kanan, sambil menabuh (genderang) yang disebut *tihar* atau *bibiliku*, sebagai pencipta irama yang mengiringi keseluruhan koreografi tari. Unik dan mempunyai makna seni maupun ritmik tradisional yang hakiki.

Pada mulanya likurai adalah tari yang ditampilkan untuk upacara ritual dalam upacara-upacara adat dan untuk menyambut pahlawan suku yang disebut *Meo*, bersama anak buahnya yang pulang dengan kemenangan dari medan pedang antar suku. Tari ini juga biasanya diperagakan untuk mengiringi antaran upeti ke istana atau untuk menyambut tamu agung yang berkunjung ke kerajaan.

Pada dewasa ini tari likurai sudah kehilangan nilai ritualnya. Likurai sudah dapat dimodifikasi sesuai dengan kemampuan korografer dan menitik beratkan pada tema tertentu yang hendak ditampilkan, misalnya untuk menyambut pejabat memerintah atau tamu agung, likurai pada dewasa ini lebih banyak ditampilkan untuk mengisi acara-acara kesenian atau untuk bersukaria pada pesta-pesta adat atau keramaian lainnya. Penari wanita senantiasa berjumlah genap dan didahului oleh penari laki-laki yang jumlahnya juga haruslah genap (Seran, 2007:187).

Sejarah asal usul tari likurai ialah, Tari Likurai merupakan salah satu tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Malaka dan Belu Nusa Tenggara Timur Yang Lahir Sekitar Tahun 1800. Tari ini awalnya merupakan tari yang sering ditampilkan untuk menyambut para pahlawan yang pulang dari medan perang. Dalam perkembangannya, berbagai variasi dan kreasi juga sering ditambahkan, baik dalam segi gerak, kostum dan penyajian tariannya. Hal ini dilakukan agar terlihat lebih menarik, namun tidak meninggalkan ciri khasnya.

Konon pada zaman dahulu di daerah Belu terdapat tradisi memenggal kepala musuh. Sehingga ketika mereka pulang dari medan perang selalu membawa kepala musuh yang dikalahkannya sebagai simbol keperkasaannya. Untuk merayakan kemenangan tersebut, biasanya ditampilkan Tari Likurai sebagai tari penyambutan. Tari ini merupakan ungkapan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat akan kemenangan yang mereka dapatkan dan kembalinya pahlawan dengan

selamat. Namun setelah era kemerdekaan, tradisi penggal kepala tersebut dihapuskan. Walaupun begitu, Tari Likurai ini masih dipertahankan oleh masyarakat Belu dan masih sering ditampilkan untuk upacara adat, penyambutan tamu penting, bahkan pertunjukan seni dan budaya (Uduk, 2017: 3).

Tari Likurai merupakan salah satu tarian tradisional yang masih dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat Belu dan Malaka NTT. Dalam perkembangannya, berbagai variasi dan kreasi juga sering ditambahkan, baik dalam segi gerak, kostum dan penyajian tariannya. Hal ini dilakukan agar terlihat lebih menarik, namun tidak meninggalkan ciri khasnya. Walaupun sudah tidak digunakan sebagai tarian perang, tarian ini masih sering ditampilkan dalam berbagai acara seperti penyambutan tamu penting, upacara adat, perayaan Ekaristi, pertunjukan seni, dan festival budaya. Hal ini dilakukan sebagai usaha melestarikan serta memperkenalkan kepada generasi muda dan masyarakat luas akan tradisi budaya yang mereka miliki. Sekian pengenalan tentang "*Tarian Likurai*". Semoga bermanfaat dan menambah pengetahuan anda tentang tarian likurai (Uduk, 2017: 5).

Fungsi tarian likurai sebagai tarian penyambutan para tamu penting yang datang ke sana. Tarian ini dilakukan sebagai wujud penghormatan masyarakat dalam menyambut kedatangan tamu tersebut. Selain itu tarian ini juga menggambarkan ungkapan rasa syukur dan gembira masyarakat dalam menyambut tamu tersebut. Selain itu tarian ini juga menggambarkan ungkapan rasa syukur dan gembira umat dalam hal ini OMK dalam

menyambut tamu mereka, sedangkan makna dari tarian likurai yaitu beriman, kebaikan, sikap saling menghormati, bersyukur dan semangat perjuangan seperti:

1. Tarian Likurai ketika dibawakan dalam upacara keagamaan dalam peribadatan Gereja Katolik mempunyai makna yang menunjukkan bahwa sebagai umat beriman, kita harus tampil sebagai pahlawan yang selalu berusaha mengalahkan kejahatan dengan selalu berbuat baik kepada sesama sesuai dengan kehendak Tuhan, demi kebahagiaan bersama.
2. Tarian Likurai ketika dibawakan dalam menyambut kunjungan tokoh-tokoh pemerintahan, tokoh masyarakat atau pun tamu terhormat, mempunyaimakna bahwa sikap saling menghormati adalah sikap dasariah manusia beradab. Para sesepuh itu layak dihormati dan ini juga menggugah mereka untuk tampil sebagai pahlawan yang siap membela dan mengupayakan kemajuan dan kemandirian segenap rakyatnya.
3. Tarian Likurai ketika dibawakan dalam berbagai acara syukuran sebenarnya mempunyayi makna bahwa kita patut bersyukur kepada Tuhan yang senantiasa memberkati kita, sekaligus kita berterima kasih kepada sesama manusia dan alam semesta yang senantiasa menolong dan menunjang kerja keras kita untuk mencapai hidup yang sejahtera, sesuai yang kita dambakan bersama: hidup yang aman, damai, bersahabat, adil, dalam keterpaduan hati sebagai sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan kesadaran mendalam bahwa bagaimana pun kita ini makhluk

terbatas yang bergantung sepenuhnya pada kekuasaan Tuhan.

4. Makna Semangat perjuangan yang dimaksud adalah dilihat dari sejarah asal usul dan arti dari tarian likurai bahwa tarian likurai merupakan tarian penyambutan para pejuang zaman dulu yang berjuang dalam peperangan dan simbol kegembiraan atas kemenangan yang diraih oleh para pejuang (Uduk, 2017: 3-4).

Tarian likurai terdapat 4 jenis gerakan yang disebut dalam bahasa tetun yaitu,

1. Jenis gerakan *wesei wehali* merupakan gerakan tarian dengan ritme musik tabuhan genderang dan hentakan kaki yang cepat di ikuti dengan gerakan badan yang meliukliuk mengikuti irama yang dimainkan.
2. Jenis gerakan *tebe re* merupakan gerakan yang hampir sama dengan *Wesei Wehali*. Perbedaannya terletak pada hentakan yang bersahutan dari kanan ke kiri.
3. Jenis gerakan *be tae be tae toba lutuhun* merupakan gerakan yang di khususkan sebagai wujud penghormatan kepada tamu terhormat dengan cara menundukkan kepala pada saat menari, dan hentakan kaki yang cepat diikuti dengan gerakan badan sesuai dengan irama yang dimainkan.
4. Jenis gerakan *ses lai ami atu tama* merupakan gerakan yang dikhususkan sebagai permintaan ijin untuk menghantar tamu-tamu terhormat menuju tempat yang telah disediakan, gerakannya sama seperti *tebe re* dengan hentakan kaki yang bersahutan dari kanan ke kiri mengikuti irama tabuhan genderang yang dimainkan oleh penari.

Gerakan tarian likurai di mulai ketika semua berpadu mengapit *Bibiliku* atau genderang di bawah ketiak, lalu membentuk barisan atau lingkaran. Jumlah para penari wanita minimal 10 maksimal 20, sedangkan penari pria minimal 2 maksimal 4. Para penari wanita menabuh *Bibiliku* atau genderang secara dinamis, ritmik, dengan beraneka ragam bunyi. Namun tetap menjaga kekompakan, tempo, juga di padukan dengan gerakan tubuh, badan meliuk secara beraturan, seiring bunyian tabuhan *Bibiliku* tersebut (Uduk, 2017: 2-3).

Dalam pementasan tarian likurai, peralatan dan atribut yang di gunakan para penari adalah *bibiliku* (genderang), *surik* (keris), *soe re* (hiasan kepala wanita), *ulu heten* (hiasan kepala pria), *morten* (kalung), *riti* (gelang tangan), *bolas kmurak* (ikat pinggang), *knei* (giring-giring) dan *tais adat* (kain adat). Keseluruhan atribut dan peralatan tarian Likurai yang ahli warisan leluhur masih tersimpan dan terjaga di rumah adat. Masyarakat setempat memiliki kepercayaan bahwa benda-benda tersebut masih memiliki kekuatan magis tertentu sehingga tidak sembarang orang dapat memakainya atau menjualnya. Adapun sanksi yang di peroleh jika memperlakukan benda tersebut sembarangan atau lebih parahnya menjual untuk keperluan pribadi akan mendapatkan petaka atau sial (Uduk, 2017:5).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah naturalistik deskriptif. Metode naturalistik merupakan nama lain dari metode kualitatif, disebut naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, sedangkan deskriptif dipakai untuk

menunjukkan tingkat ekplanasi atau proses untuk menjelaskan sesuatu (Sugiyono, 2009:14). Alasan menggunakan metode ini yaitu dengan menggunakan tingkat deskriptif, penulis lebih banyak mendengarkan informasi dari informan sebagai sumber data tentang Makna tarian likurai dalam perayaan Ekaristi bagi Orang Muda Katolik di Stasi Santo Francisco Marco De Fatima Nailera Paroki Santo Fransiskus Xaverius Bolan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Tarian likurai adalah salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan, tarian likurai adalah warisan budaya lokal yang ada di NTT pada umumnya dan kabupaten Malaka dan Belu khususnya. Pada mulanya tarian likurai adalah tarian yang ditampilkan pada waktu upacara ritual dalam acara adat dan untuk menyambut para pahlawan suku yang disebut *meo* yang baru pulang dari medan perang antar suku. Tarian ini juga biasanya diperagakan untuk mengiringi hantaran upeti ke istana raja atau untuk menyambut tamu agung yang berkunjung ke kerajaan. Tarian ini merupakan ungkapan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat akan kemenangan yang dan kembalinya para pahlawan dengan selamat.

Makna tarian likurai adalah ungkapan Syukur dan kegembiraan kepada Tuhan karena atas berkatnya para pahlawan boleh memenangkan peperangan melawan musuh, sehingga pada saat raja bersama dengan prajuritnya pulang dari medan perang biasanya para wanita menyambut kedatangan mereka dengan tarian likurai, dan tarian ini juga sering dipentaskan pada saat penjemputan tamu-tamu terhormat baik dari pihak Gereja maupun dari

pihak Pemerintah. Dalam tarian likurai juga dipercaya bahwa ada nilai religius yang terkandung di dalam tarian tersebut seperti tarian ini bisa menyatuhkan umat, dan juga sebagai bentuk icapan Syukur kepada Tuhan, dan lewat tarian juga bisa berubah menjadi doa yang mengekspresikan diri.

Dari tanggapan informan diketahui adanya perbedaan pemahaman OMK dalam menghayati mengenai tarian likurai. Ada yang mengatakan bahwa zaman sekarang ini OMK sudah tidak tertarik lagi dengan tarian-tarian daerah karena tarian likurai dianggap sebagai tarian bagi orang tua, dan juga OMK sedang belajar tarian Likurai maupun tarian-tarian daerah lainnya, ada pula mengatakan tarian likurai sebagai pertunjukan yang hanya memeriahkan Perayaan Ekaristi. Menyangkut partisipasi OMK dalam tarian likurai saat ini OMK kurang aktif dikarenakan sebagian besar OMK tidak tahu menarikan atau memainkan tarian likurai sehingga mereka tidak ambil bagian dalam tarian likurai.

Merujuk pada pemahaman informan mengenai tarian likurai semua menjawab hampir sama maka disimpulkan bahwa tarian likurai sifat hanya memeriahkan pada saat Perayaan Ekaristi, dan juga menghantar Imam dan bahan persembahan menuju Altar Tuhan. Dan tarian ini juga bisa dipentaskan pada saat upacara Syukur panen sebagai simbol ungkapan rasa syukur yang tak terhingga kepada Tuhan atas berkat yang diterima oleh umat, selain dipentaskan pada saat upacara syukur panen tarian ini bisa jugadipentaskan acara perkawinan. Melihat hal ini, adapun faktor-faktor yang mendukung OMK dalam melstarikan

budaya lokal seperti tarian-tarian daerah yaitu : perlu adanya dukungan dari orang tua agar orang muda bisa belajar tarian-tarian daerah yang ada di Malaka, perlu juga adanya dukungan dari masyarakat baik dari pihak Sekolah, pihak Gereja maupun dari pihak Pemerintah dengan mengadakan latihan secara rutin dan juga mengadakan lomba-lomba atau festival budaya lokal.

Upaya dalam mempertahankan minat OMK terhadap tarian likurai adalah : Membentuk sanggar tarian daerah baik di dilingkungan Sekolah maupun Gereja agar boleh membantu anak-anak dan Orang Muda bisa tertarik dengan tarian-tarian daerah, Melakukan sosialisasi bagi anak-anak dan Orang Muda mengenai pentingnya melestarikan tarian – tarian daerah yang ada di Malaka, perlu adanya latihan rutin bagi OMK dan anak-anak karena merekalah penerus bangsa dan Gereja masa depan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh penulis, maka penulis berkesimpulan bahwa: para informan yang adalah Pastor Paroki, dua orang tokoh umat, satu tua adat, dan lima Orang Muda Katolik Stasi Santu Frasisco Marco de Fatima Nailera mengatakan beberapa hal mengenai tarian likurai yaitu pada zaman dahulu tarian likurai adalah tarian perang yang sering ditampilkan untuk upacara ritual dalam upacara-upacara adat dan juga untuk menyambut tamu-tamu terhormat dan para pahlawan yang baru pulang dari medan perang.

Namun zaman sekarang Tarian likurai sudah bisa ditampilkan dalam perayaan Ekaristi

yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan gembira pada Tuhan, dan juga tarian ini untuk memeriahkan Perayaan Ekaristi serta menghantar Imam dan bahan persembahan ke Altar Tuhan, namun pemahaman OMK dalam menghayati makna tarian likurai yaitu OMK melihat bahwa tarian likurai dalam perayaan Ekaristi sebagai ungkapan rasa syukur dan gembira kepada Tuhan yang mereka imani, dan juga tarian ini sebagai tarian pemersatu umat dalam perayaan Ekaristi maupun dalam acara-acara besar lainnya. Adapun faktor yang mendukung agar OMK boleh melestarikan tarian likurai yaitu perlu adanya dukungan dari keluarga, masyarakat, pihak sekolah, Gereja dan Pemerintah agar tarian-tarian daerah tetap dilestarikan. Bertolak dari pernyataan diatas maka orang tua perlu mengajarkan anak-anak tentang tarian likurai agar mereka tahu tarian daerah yang sudah menjadi warisan turun-temurun yang dimilikinya.

Saran-Saran

Berdasarkan hasil analisis penulis memberi beberapa saran yaitu:

1. Bagi Pihak Pemerintah

Perlu mengadakan festival atau perlombaan tarian daerah antar desa se-Kabupaten Malaka sebagai ajang pelestarian dan promosi khazanah budaya lokal ke tingkat nasional dan internasional.

2. Bagi Pastor Paroki

Perlu adanya kerjasama antara Pastor Paroki, Tua Adat, Pihak Pemerintah, dan Orang Muda sehingga tarian daerah yang dimiliki dan menjadi warisan budaya tetap dilestarikan.

3. Bagi Orang Tua

Sangat penting untuk mendukung anak-anak mereka, dengan cara memberikan memotivasi Orang Muda dan juga anak-anak untuk terlibat dalam berbagai ajang seni dan budaya sehingga dengan demikian dapat membangkitkan rasa cinta terhadap budaya lokal terutama tarian daerah yang ada di Kabupaten Malaka.

4. Bagi Orang Muda Katolik di Stasi Santu Fransisco Marco de Fatima Nailera

Perlu untuk menyadari dan belajar mencintai berbagai khazanah budaya daerah yang relevan untuk kemudian digunakan untuk memeriahkan perayaan liturgi Gereja.

REFERENCES

- Abdullah, T. (1994). *Pemuda Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pt. Pustaka LP3ES.
- Boli Ujan, Bernadus, dan Kirchberger Georg. (2006). *Liturgi Autentik dan Relevansi*. Maumere: Ledalero.
- Hardawiyana, R (penerj.). (2006). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Heselaars, Ferd. H. (1999). *Teologi Praktis dan Fenomena Kaum Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Liturgi Indonesia, (2013). *Perayaan Pesta Emas Konstitusi Liturgi Sacrosantum Concilium*. Jakarta: Pohon Cahaya.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2004). *Alkitab Deuterokanonika*, LAI.
- Liliweri, Alo. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Manhitu, Yohanes. (2007). *Kamus Tetun*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mone, Hendrikus. (2012). *Meningkatkan Partisipasi Aktif Orang Muda Katolik Dalam Perayaan Ekaristi Melalui Katekese Kaum Muda*. (Skripsi). Kupang: STIPAS KAK.
- Poerwadarminta, W.J.S, (2011). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Sarong, Frans. (2013). *Serpihan Budaya NTT*. Maumere: Ledalero.
- Seran, Joseph. (2007). *Emas Tetun*. Kupang: Gita Kasih.
- Sugono, Dendy. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Utama.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabete: Bandung.
- Susman, Surya. (2015, Oktober 15). *Jurnal Tarian Likurai: Tarian Ritual Pada Masyarakat Desa Kereana Nusa Tenggara Timur*. Diakses pada September 16, 2019, 09.30 Wita dari [http:// www. Negeriku-Indonesia.com/2015/10.html](http://www.Negeriku-Indonesia.com/2015/10.html).
- Tefa Sa'u, Andreas. (2006). *Etnologi dan tugas perutusan*. Surabaya: Nusa Indah.
- Tangdilintin, Philips. (2008). *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Uduk, Venimarquita. (2017). *Tarian Likurai: Tarian Ritual pada Desa Kereana*. (Skripsi).. Kediri: UN PGRI.